

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi mengakibatkan persaingan yang begitu kompetitif sehingga menuntut perusahaan untuk terus maju dan berkembang dengan efektif dan efisien. Dalam melakukan perdagangan perusahaan perlu memperhitungkan harga jual, karena harga merupakan elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan melalui penjualan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menetapkan harga produknya dengan baik dan tepat. Molan (2005:142) mengatakan bahwa jika harganya ternyata lebih tinggi dari pada nilai yang diterima, perusahaan tersebut akan kehilangan kemungkinan mendapatkan laba, jika harganya ternyata terlalu rendah dari pada nilai yang diterima, perusahaan tersebut tidak akan berhasil memperoleh laba.

Penentuan harga pokok produksi sangat penting bagi para pelaku usaha. Harga pokok produksi adalah daftar biaya produksi yang harus dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu yang terkait dengan biaya bahan baku, alat produksi dan lainnya. Penentuan harga pokok produk selain untuk memenuhi keperluan pelaporan eksternal dalam hal penilaian persediaan dan penentuan laba, manajer membutuhkan data harga pokok produk untuk pedoman pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk. Selain itu manajer membutuhkan data biaya departemen untuk menilai prestasi bawahannya dan bagian organisasi tersebut sebagai investasi ekonomi. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan dapat menggunakan metode *full costing*, *variable costing* dan metode ABC (*activity based costing*).

Metode *full costing* semua biaya produksi baik yang bersifat tetap dianggap bagian dari harga pokok produksi. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi. Kelemahan metode ini yaitu harga jual akan menjadi tinggi hal ini dikarenakan metode *full costing* menganggap konsumen rela membayar berapapun untuk membeli barang yang diinginkannya

Metode *variable costing* merupakan metode yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja. Biaya variabel adalah biaya yang berubah mengikuti banyaknya barang yang diproduksi. Metode *variable costing* dimasukan hanya sesuai dengan periode penggunaannya misalnya untuk biaya *overhead* pabrik. Kelemahan metode ini yaitu biaya *overhead* tetap tidak dimasukan sehingga nilai persediaan menjadi lebih rendah. Hal ini akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk keperluan analisa keuangan dan juga metode ini dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi.

Metode ABC (*activity based costing*) diterapkan untuk mengidentifikasi berbagai aktivitas dan membebankan biaya tidak langsung ke departemen, proses, produk dan objek biaya lainnya. ABC lebih berfokus pada biaya pada produk yang bersumber dari proses selama produksi berlangsung. Dengan menggunakan metode ABC perusahaan bisa mengurangi distorsi harga yang disebabkan oleh penentuan harga yang masih dilakukan secara tradisional, sehingga harga produk yang dikeluarkan bisa akurat dan bukan asal-asalan terutama disaat sekarang ini

yang mana memiliki banyak pesaing. Perusahaan perlu menentukan harga yang sesuai dengan produknya agar tidak mempengaruhi laba yang diterima. Oleh karena itu perusahaan perlu memperhitungkan secara baik biaya produk agar tidak terlalu rendah (sebuah produk menghabiskan sumber daya yang lebih banyak tetapi justru memiliki biaya per unit yang rendah) dan juga terlalu tinggi (sebuah produk menghabiskan sumber daya yang lebih sedikit tetapi justru memiliki biaya perunit yang tinggi). Metode ini cocok digunakan untuk perusahaan yang memiliki produksi bermacam-macam atau lini produk yang diproses dengan fasilitas yang sama.

Perusahaan saat ini masih menggunakan metode konvensional dalam menentukan harga pokok produksi. Metode perhitungan konvensional akan menimbulkan masalah apabila dilakukan pada perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan berdasarkan unit produksi, dari tiap jenis produk, sedangkan proporsi sumber daya yang di serap oleh tiap jenis produk berbeda.

Bustami dan Nurlela (2009:25) *Activity Based Costing* (ABC) adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terkait dengan proses dan objek biaya. Dengan metode ABC dapat menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Sehingga pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan

perhitungan biaya yang lebih akurat. Sehingga penggunaan metode ABC sangat cocok untuk industri atau perusahaan yang memiliki jenis produk yang variasi.

UD. Sima Indah merupakan usaha cemilan yang berbahan dasar jagung dan memiliki 5 tenaga kerja. Usaha ini mulai berdiri sejak 1987 dan mendapatkan merek dagang mereka pada tahun 2011 yang beralamat di Jalan Air Lobang III Sikumana, Kota Kupang. UD. Sima Indah memproduksi 3 macam produk yang berbeda yaitu : Marning Jagung, Emping Jagung dan Jagung Udang. Masalah yang dihadapi oleh UD. Sima Indah yaitu masih menggunakan sistem konvensional dalam menentukan harga pokok produksinya yang mengakibatkan banyak timbulnya biaya yang tidak efisien yang akan dibebankan ke produknya. Oleh karena itu penentuan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
UD. Sima Indah
Data Produksi Cemilan Jagung Pada November 2020- April 2021

No	Jenis Produk	Jumlah Unit/type kg	Total
1	Emping jagung	3.480	3.840
2	Jagung udang	7.280	7.280
3	Jagung marning	2.620	2.620
Total			13.740

Sumber :UD. Sima Indah, 2021

Pada tahun 2020 penjualan cemilan jagung UD. Sima Indah berkembang cukup lambat diakibatkan persaingan yang sangat ketat. hal ini terjadi karena banyak usaha yang mirip dengan usaha yang dilakukan UD. Sima Indah. Oleh karena itu untuk menghadapi persaingan yang ketat perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi untuk membantu menentukan harga jual produk yang tepat dan akurat sehingga dapat menjaga loyalitas konsumen agar tetap mengkonsumsi

produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam menghadapi persaingan yang kompetitif untuk sesama perusahaan perlu menentukan metode yang tepat sehingga dapat memperkuat semua sisi sehingga perusahaan dapat bertahan.

Tabel 1.2
Data Biaya Bahan Baku Dari November 2020 – April 2021

No	Bulan	Pemakaian (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	November	620	Rp. 4.000	Rp.2.480.000
2	Desember	784	Rp. 4.000	Rp.3.136.000
3	Januari	556	Rp. 4.000	Rp.2.224.000
4	Februari	556	Rp. 4.000	Rp.2.224.000
5	Maret	670	Rp. 4.000	Rp.2.680.000
6	April	700	Rp. 4.000	Rp.2.800.000
Total				Rp.13.320.000

Sumber :UD. Sima Indah 2021

Pada tabel diatas menampilkan pemakaian bahan baku jagung selama 6 bulan dengan harga satuannya sebesar Rp.4000. UD. Sima Indah mengeluarkan biaya sebesar Rp.13.320.000 untuk membeli bahan baku jagung dari bulan November 2020 sampai dengan April 2021.

Tabel 1.3
Data Biaya Tenaga Kerja Dari November 2020 – April 2021

No	Bulan	Jumlah tenaga kerja	Harga	Jumlah
1	November	5	Rp. 750.000	Rp. 3.750.000
2	Desember	5	Rp. 750.000	Rp. 3.750.000
3	Januari	5	Rp. 750.000	Rp. 3.750.000
4	Februari	5	Rp. 750.000	Rp. 3.750.000
5	Maret	5	Rp. 750.000	Rp. 3.750.000
6	April	5	Rp. 750.000	Rp. 3.750.000
Total				Rp.22.500.000

Sumber :UD. Sima Indah 2021

Pada tabel di atas menjelaskan mengenai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan produksi dari bulan November 2020 – April 2021. Biaya-biaya yang dihitung oleh perusahaan yaitu biaya bahan baku dan tenaga kerja. Perusahaan tidak menghitung biaya-biaya yang berkaitan

langsung dengan produksi, sementara produk yang dihasilkan oleh perusahaan lebih dari satu jenis produk.

Tabel 1.4
Data Biaya overhead
Pada UD. Sima Indah 2021

No	Jenis biaya	Biaya (Rp)
1	Biaya bahan penolong	310.000
2	Biaya listrik	200.000
3	Biaya air	75.000
4	Biaya plastik	55.000
5	Biaya kayu bakar	23.077
6	Biaya perawatan peralatan	25.000
7	Biaya telepon	25.000
8	Biaya BBM	15.000
9	Biaya minyak goreng	56.000
	Biaya penyusutan peralatan	245.000
	Total biaya	1.029.077

Sumber : UD. Sima Indah 2021

Pada tabel diatas merupakan data biaya *overhead* pabrik pada bulan April untuk memproduksi cemilan jagung. Perusahaan perlu mencatat setiap biaya yang dikeluarkan agar dapat memperhitungkan seberapa besar biaya yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk sehingga dalam memperhitungkan harga pokok produk perusahaan tidak mengalami biaya yang berlebihan akibat dari tidak melakukan perhitungan sebelumnya. Sehingga perhitungan harga pokoknya menjadi kurang tepat karena setiap jenis produk mengkonsumsi biaya yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan harga pokok yang tepat perlu ditelusuri setiap aktivitas kegiatan produksi dari tiap jenis produk yang berbeda dan dihitung biaya apa saja yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Oleh karena itu, metode yang sesuai untuk menghitung setiap aktivitas produksi adalah metode *activity based costing*.

Untuk menciptakan efisiensi biaya yang didasarkan pada aktifitas yang dilakukan perlu diterapkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) karena penetapan harga pokok produksi secara konvensional tidak dapat menentukan harga pokok produksi secara akurat, yang mengakibatkan penentuan harga jual yang tidak sesuai yang diinginkan oleh produsen. Dengan menggunakan metode ABC perusahaan dapat mengurangi distorsi harga yang disebabkan oleh penentuan harga secara konvensional, sehingga produk yang dikeluarkan berkualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas Penulis tertarik untuk mengambil judul “ Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Pada UD. Sima Indah”.

B. Rumusan Masalah

Pada UD. Sima Indah penentuan harga pokok produknya masih menggunakan cara konvensional sehingga timbul biaya yang tidak efisien yang akan dibebankan pada produknya. Sehingga menyebabkan semua jenis produk jagung mengkonsumsi biaya *overhead* yang sama. Hal ini menyebabkan penentuan harga yang kurang tepat. Oleh karena itu penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa jumlah harga pokok produksi yang tepat dari produk marning jagung berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada UD. Sima Indah ?
2. Berapa jumlah harga pokok produksi yang tepat dari produk emping jagung berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada UD. Sima Indah ?
3. Berapa jumlah harga pokok produksi yang tepat dari produk jagung udang berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada UD Sima Indah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui jumlah harga pokok produksi yang tepat dari produk marning jagung berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada UD. Sima Indah.
2. Untuk mengetahui jumlah harga pokok produksi yang tepat dari produk emping jagung berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada UD. Sima Indah.
3. Untuk mengetahui jumlah harga pokok produksi yang tepat dari produk jagung udang berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada UD. Sima Indah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun mafaat dari penelitian ini

1. Bagi UD. Sima Indah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai perhitungan harga pokok produksi jagung yang lebih akurat dengan menggunakan *activity based costing*.
2. Bagi Peneliti lainnya
Penelitian ini diharapkan memeberikan informasi dan referensi tambahan di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai penentuan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing*.